

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, *pembelajaran* merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (FIP-UPI, 2007: 137). Pembelajaran menurut Permendiknas No 41 tahun 2007, adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Landasan yuridis yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah kebijakan Menteri Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Permendiknas No 41 tahun 2007. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk

peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI (Permendiknas No 41 tahun 2007). Pendekatan tematik dalam permendiknas No 41 tahun 2007 di atas mengacu pada standar nasional pendidikan dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005. Ada 8 standar minimal yang harus dipenuhi oleh setiap satuan penyelenggara pendidikan. Standar nasional pendidikan ini mencakup: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Kebijakan menggunakan dasar hukum untuk melaksanakan UU SISDIKNAS tahun 2003 dan UU Perlindungan Anak. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Pengelolaan pembelajaran tematik sebagai metode pembelajaran yang digunakan guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.

Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Harsanto (2007: 150), pembelajaran tematik akan dapat mengutuhkan konsep dan Informasi yang dipelajari siswa. Proses pembelajaran tematik juga dapat menghindari bahan ajar yang saling tumpang tindih sehingga tidak membosankan siswa. Materi pembelajaran yang dibahas tidak hanya dari bidang studi IPS, tetapi juga dibahas dan bidang studi PPKN dan sebagainya.

Dalam menyusun pembelajaran tematik, antarguru bidang studi dapat bekerja sama untuk membagi tugas dan perannya. Bagi guru Sekolah Dasar yang menjadi guru kelas, pembelajaran tematik akan lebih mengefisienkan waktu dan bahan karena ia tidak harus mengulang dua kali bahan pembelajaran yang sama dalam bidang studi yang berbeda.

Pembelajaran tematik, menjadi wacana baru, yang dianggap baik untuk diterapkan di SD, tentu mempunyai beberapa alasan, antara lain: pola pikiran anak yang masih holistik artinya usia siswa sekitar 4-10 tahun pola pemikirannya masih satu kesatuan. Berikutnya, usia siswa SD masih bersifat operasional kongkrit (Karli, 2011: 2). Menurut Suliharti (2007: 2) kondisi perkembangan psikologis siswa ini terkait erat dengan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal cara pencapaian tujuan pembelajaran dan kegiatan yang harus ditempuh siswa dalam mempelajarinya.

Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena sekolah dasar merupakan dasar dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya. Akbar dkk (2009: 140) mengemukakan bahwa ada dua misi utama pembangunan pendidikan jenjang sekolah dasar yaitu misi semesta dan misi adaptif kualitatif. Misi yang pertama mengarah pada suatu

tujuan yaitu agar siswa SD dapat memiliki bekal hidup minimal, termasuk bekal hidup untuk memasuki sektor produktif. Sedangkan misi yang kedua bertujuan agar siswa SD dapat mengakses keterlibatan diri secara lebih intensif dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Hasil supervisi akademik yang dilakukan oleh Salimudin (2011: 34) pada Semester genap tahun pelajaran 2009/2010 terhadap guru kelas rendah di 12 sekolah binaan di gugus Cut Nya Dien, UPTD Pendidikan Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, belum optimal. Dari 36 guru di kelas rendah yang menerapkan pembelajaran tematik 40%, selebihnya melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran. Hal ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru kelas rendah dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik masih terasa kurang. Padahal guru yang baik adalah guru yang melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bukan hanya sebatas melaksanakan kewajiban menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Kekeliruan ini bertentangan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang mengamanatkan bahwa pembelajaran pada kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas tinggi yaitu kelas 4,5 dan 6, dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Rendahnya kemampuan guru dalam pembelajaran tematik, mungkin disebabkan karena kurangnya pendampingan dan bimbingan teknis oleh Pengawas kepada guru kelas rendah.

Di samping itu juga rendahnya pemahaman guru dalam: (1) menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran serta menjelaskan materi ajar, (2) pengelolaan kelas dan sumber belajar dan media pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran, (3) pemberian penguatan dan pelaksanaan evaluasi. Kemungkinan lain dalam mengembangkan silabus dan RPP tidak diawali dengan pemetaan kompetensi dasar dan penetapan jaringan tema. Akibatnya, proses pembelajaran tematik, yang seharusnya menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran, tidak terlaksana. Hendrawati (2010: 108-109) menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, pembelajaran terpadu atau tematik ini masih mengalami masalah dan hambatan. Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas I-III tidak berjalan sesuai dengan ketentuan Standar Isi, karena guru-guru mengalami kesulitan dalam menyusun silabus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Standar Isi. Selain itu guru-guru mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang harus dipergunakan dalam seminggu, karena tidak ada ketentuan alokasi waktu untuk setiap tema yang ditetapkan. Hal ini disebabkan guru-guru belum memahami esensi dan praktek pembelajaran tematik. Mereka umumnya belum mendapat pelatihan yang cukup memadai dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Keberhasilan pembelajaran tematik ditentukan pula oleh kemampuan dan pemahaman guru mengenai pembelajaran tematik, disamping latar belakang pendidikan guru juga memberikan pengaruh yang cukup berarti. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran tematik belum bisa dilaksanakan secara utuh.

Beberapa permasalahan lain dalam implementasi pembelajaran tematik misalnya, guru mengalami kesulitan mengintegrasikan beberapa pelajaran, guru masih memisahkan mata pelajaran dengan alokasi jam pelajaran yang jelas, serta dalam hal pelaksanaan tesnya dilakukan secara terpisah berdasarkan tes terstandar. Tantangan yang lain adalah bahwa pembelajaran tematik membutuhkan lebih dari satu buku teks, dan guru masih menggunakan buku teks yang terpisah. Guru-guru sebaiknya menambah materi tentang kurikulum yang mendukung pembelajaran tematik

Dalam bidang pendidikan, kurikulum yang dipakai oleh SD Djama'atul Ichwan Surakarta memadukan antara kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional/KTSP, Kurikulum Departemen Agama serta ciri khusus dari Yayasan yang memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak dari pada sekolah lain. Kurikulum yang terpadu itu menjadikan siswa SD Djama'atul Ichwan memiliki keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan agama Islam. Model ini layak untuk dijadikan model percontohan bagi sekolah-sekolah lain dalam pengelolaan pembelajaran yang mereka lakukan.

Berangkat dari latar belakang penelitian tersebut di atas, menjadi suatu hal yang menarik untuk mengkaji tentang pengelolaan pembelajaran tematik di sekolah ini. Sehingga hasil yang diperoleh nantinya dapat dijadikan sebagai suatu model percontohan bagi sekolah-sekolah lain. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti mengangkat judul "Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah: Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta? Fokus tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa sub fokus sebagai berikut.

1. Karakteristik perencanaan pembelajaran tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta.
2. Karakteristik pengorganisasian pembelajaran tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta.
3. Karakteristik pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta.
4. Karakteristik evaluasi pembelajaran tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik pengelolaan pembelajaran tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik perencanaan pembelajaran tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta.

2. Untuk mendeskripsikan karakteristik pengorganisasian pembelajaran tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta.
4. Untuk mendeskripsikan karakteristik evaluasi pembelajaran tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Adapun manfaat tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Kelas Rendah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru kelas rendah untuk dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam pengelolaan pembelajaran tematik.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru kelas rendah di Sekolah Dasar untuk dijadikan sebagai model acuan dalam pengelolaan pembelajaran tematik.

b. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepala sekolah untuk dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai pengelolaan pembelajaran tematik di sekolah.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan pembelajaran tematik di sekolah masing-masing.

c. Bagi Komite Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Komite Sekolah untuk dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan program sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Komite Sekolah untuk menambah pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran tematik di sekolah.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan teori atau keilmuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran, khususnya teori pembelajaran tematik di SD.

E. Kata Operasional

1. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan adalah proses mengatur agar seluruh potensi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar. Berdasarkan kedua pengertian tersebut di atas, maka pengelolaan pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan.

3. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan suatu strategi dalam mencari dan memilih model dan pendekatan proses belajar mengajar yang didasarkan atas karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik dan kondisi lingkungan serta tujuan yang akan dicapai.

4. Interaksi Pembelajaran

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar, dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif.